

**PENGARUH PANDEMI COVID-19 DAN NILAI
TUKAR RUPIAH TERHADAP PERGERAKAN
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Aulia Putri Fatmasita
175020407111001**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
PROGRAM STUDI EKONOMI, KEUANGAN DAN PERBANKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

Pengaruh Pandemi Covid-19 dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Aulia Putri Fatmasita

Eddy Suprpto

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: auliafatmasita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan (2) mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian yang digunakan adalah dari 2 Maret sampai dengan 30 September tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi untuk data kasus Pandemi Covid-19, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pandemi Covid-19 diketahui berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG di BEI periode 2 Maret-30 September tahun 2020, (2) Nilai Tukar Rupiah diketahui berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI periode 2 Maret-30 September tahun 2020, dan (3) Secara simultan Pandemi Covid-19 dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif signifikan dan mampu menjelaskan pergerakan IHSG sebesar 43,9% pada periode 2 Maret-30 September tahun 2020, dengan sisa sebesar 56,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: Pandemi Covid-19, Nilai Tukar Rupiah, IHSG.

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara karena pasar modal membentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pergerakan dana untuk menunjang perekonomian negara. Semakin penting peranan pasar modal terhadap perekonomian suatu negara, maka semakin sensitif pasar modal terhadap hal-hal yang mempengaruhinya.

Menurut Samsul (2016) investasi melalui pasar modal merupakan hal yang paling diminati oleh setiap negara, terutama mengingat perannya yang strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Jika sebuah negara menginginkan investasi bertahan lama di negerinya, pemerintah harus menjaga kondisi politik yang stabil, nilai mata uang yang stabil dan menjaga pertumbuhan ekonomi.

Harga saham terbentuk melalui keseimbangan permintaan dan penawaran di bursa efek. Menurut Sartono (2008:70) apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham akan naik, sebaliknya apabila kelebihan penawaran maka harga saham akan turun. Dalam melakukan proses investasi, seorang investor terlebih dahulu harus mengetahui beberapa konsep dasar investasi. Pemahaman konsep dasar investasi menjadi sangat penting dalam menentukan pilihan investasi yang tepat guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Salah satu faktor yang mendukung kepercayaan pemodal adalah persepsi akan kewajaran harga saham. Menurut Husnan (2009:349), terdapat dua pendekatan dalam menilai harga saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi

nilai-nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Sedangkan, analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham di waktu yang lalu. Tujuan dari penggunaan faktor-faktor tersebut adalah untuk melengkapi informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

Saham emiten-emiten di bursa efek dikelompokkan kedalam suatu indeks, di Indonesia indeks utama yang dijadikan acuan untuk mengukur kinerja pasar saham adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan pintu dan permulaan pertimbangan untuk melakukan investasi, sebab dari IHSG investor mampu mengetahui situasi secara umum dalam pasar modal. Serta, dapat membantu investor dalam memprediksikan kecenderungan harga saham setidaknya tidak hanya menggunakan trend indeks harga saham saja, melainkan juga dari faktor-faktor yang lain yang dapat mempengaruhi indeks harga saham tersebut, seperti pendapatan, dividen, *financial leverage*, dan karakteristik pada pasar modal itu sendiri.

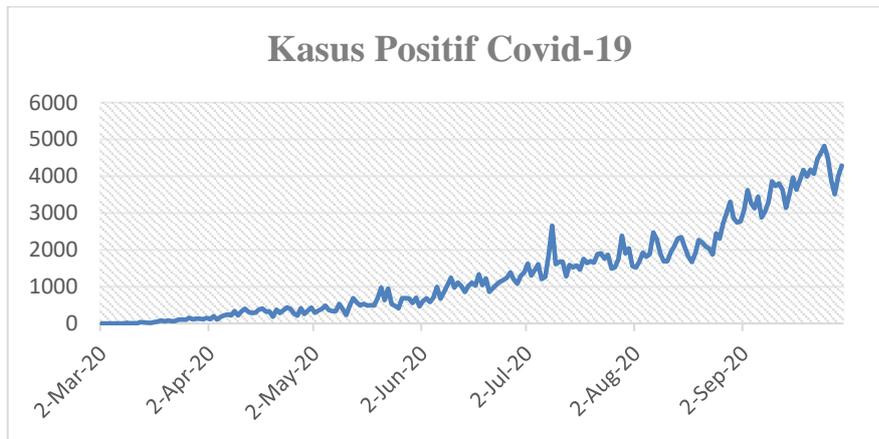
Perubahan dan pergerakan IHSG dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas *current ratio*, *dividend payout ratio*, *return on investment*, dan lain-lain. Sedangkan menurut Blanchard (2006) terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi indeks saham, antara lain yaitu kondisi makro ekonomi, kestabilan politik dan kondisi ekonomi global. Kondisi makro ekonomi tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara seketika melainkan secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya, harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi tersebut karena investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan makro ekonomi itu terjadi, investor akan memperhitungkan dampaknya baik positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian investor akan mengambil keputusan untuk membeli, menjual atau menahan saham yang bersangkutan. Sehingga, harga saham akan lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan variabel makro ekonomi daripada kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Salah satu kondisi ekonomi global yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks saham pada tahun 2020 yaitu Pandemi Covid-19. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2020) Coronaviruses (Cov) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut Covid-19. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Indonesia, perkembangan kasus Covid-19 di Wuhan berawal pada tanggal 30 Desember 2019.

Masuknya kasus Pandemi Covid-19 ke Indonesia yaitu pada tanggal 2 Maret 2020. Penyebaran kasus Covid-19 yang sangat cepat di Indonesia, memberikan kekhawatiran dan menimbulkan kepanikan baik di kalangan masyarakat, pemerintah maupun dunia usaha. Sehingga pemerintah melakukan upaya pencegahan, diantaranya yaitu *social distancing*, penutupan beberapa sekolah, *work from home* khususnya bagi pekerja sektor formal, penundaan dan pembatalan berbagai kegiatan pemerintah dan swasta, pemberhentian beberapa transportasi umum, pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah di Indonesia, dan larangan mudik yang menimbulkan roda perputaran ekonomi melambat.

Grafik 1.1:

Kasus Positif Covid-19



Sumber: *covid19.go.id*

Sudah tercatat sejak tanggal 2 Maret-30 September 2020, jumlah korban positif Covid-19 di Indonesia sebanyak 287.026 orang. Berdasarkan grafik 1, pergerakan kasus positif Covid-19 yang terus bertambah di Indonesia telah memberikan pengaruh yang besar bagi perekonomian nasional terutama dalam pasar modal. Gejala kepanikan juga terjadi pada para investor global yang akhirnya lebih tertarik untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset yang aman dan menghindari aset berisiko, seperti mata uang yang rentan terhadap fluktuasi yaitu salah satunya mata uang Rupiah, dan aset-aset seperti saham.

Pada saat ini hampir semua negara di dunia menganut perekonomian terbuka, yang artinya membuka diri terhadap sistem perdagangan dan sistem keuangan internasional (Nawatmi, 2012). Perekonomian terbuka ini pada akhirnya akan berdampak kepada semakin meluasnya hubungan suatu negara baik hubungan bilateral maupun multilateral. Perluasan hubungan antar negara ini akan berdampak pada sensitifnya perekonomian dalam negeri. Stabilitas perekonomian tidak hanya dilihat dari stabilitas dalam negeri saja, diperlukan juga untuk melihat dari stabilitas sektor luar negeri. Stabilitas dalam negeri dapat dilihat dari tingkat harga domestik, baik pada tingkat harga produsen maupun konsumen. Sedangkan, stabilitas luar negeri dapat dilihat dari stabilitas nilai tukar mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang dunia.

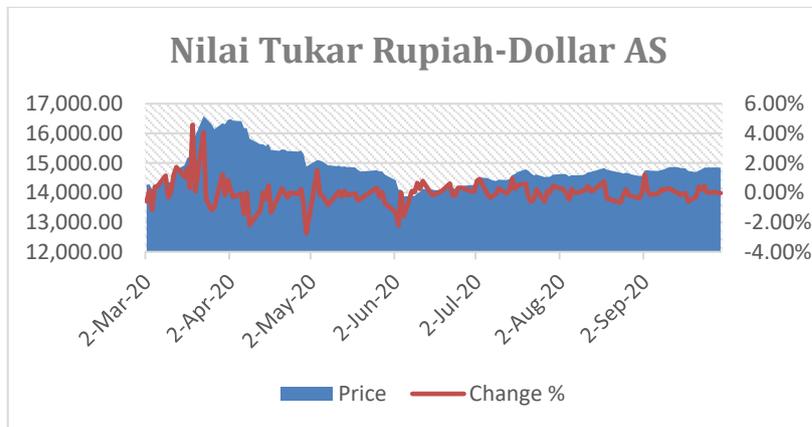
Pada perekonomian terbuka, nilai tukar merupakan variabel makro ekonomi yang sangat penting, dikarenakan nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara (Korkmaz, 2013). Semakin kuat nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, maka semakin baik pula perekonomian Indonesia. Begitu pula sebaliknya, ketika nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi, maka perekonomian Indonesia akan semakin buruk. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk terciptanya iklim yang kondusif bagi seluruh kegiatan ekonomi. Kestabilan nilai tukar cenderung akan menguatkan harga saham.

Nopirin (2013) menyatakan bahwa nilai tukar ini sebenarnya adalah semacam “harga” didalam pertukaran tersebut. Dengan demikian pertukaran antara dua mata uang yang berbeda akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). Investor yang profesional akan memberikan perhatian yang besar terhadap jenis saham tertentu apabila terjadi apresiasi nilai tukar, maka permintaan terhadap harga saham jenis ini akan meningkat dan mendorong harga saham untuk naik.

Fluktuasi nilai tukar mata uang pada suatu negara juga dapat berpengaruh terhadap harga saham, yang mana hal ini akan mempengaruhi psikologis investor. Harinowo (1994:74) menyatakan bahwa faktor psikologis yaitu adanya ekspektasi atau perkiraan para pelaku pasar mengenai perkembangan nilai tukar dimasa mendatang, dengan membeli disaat nilai tukar mata uang sedang rendah dan kemudian menjualnya setelah nilai tukar mata uang tersebut naik atau sebaliknya. Sehubungan dengan hal itu jika nilai tukar

meningkat, maka investor cenderung untuk menjual sahamnya atau menyimpan uangnya terlebih dahulu, akibatnya harga saham cenderung akan turun. Demikian juga sebaliknya, bila nilai tukar turun maka investor cenderung membeli saham, sehingga harga saham cenderung akan meningkat. Dengan catatan bahwa investor diasumsikan menginvestasikan asetnya melalui media Bursa Efek Indonesia.

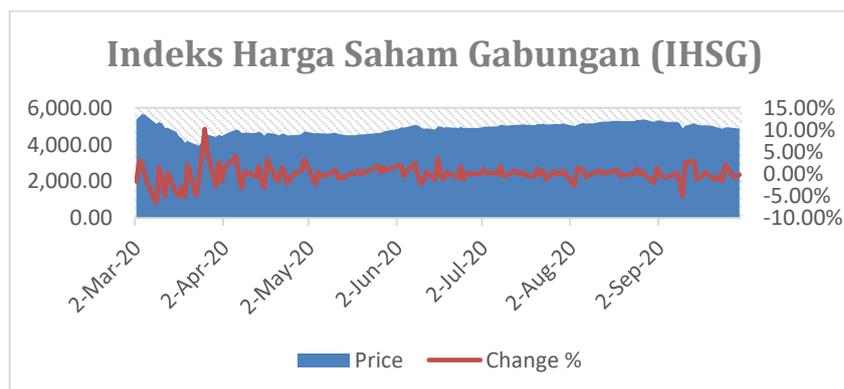
Grafik 1.2 : **Nilai Tukar Rupiah-Dollar AS**



Sumber: *bi.go.id*

Selama pandemi Covid-19 berlangsung pada 2 Maret-30 September 2020, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS tercatat telah terdepresiasi sebesar 2,75% sampai 4,57%. Sebelum naiknya Dollar AS akibat dari Covid-19, Nilai Tukar Rupiah per Dollar AS berada pada kisaran Rp13.572-14.347/US\$ di bulan Januari sampai Februari. Kemudian Nilai Tukar Rupiah per Dollar AS mulai melemah pada pertengahan bulan Maret sampai akhir bulan Mei dengan kisaran Rp14.000-16.600/US\$. Lalu Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS mulai terkoreksi kembali pada awal bulan Juni hingga akhir bulan September dengan kisaran Rp13.870-14.900/US\$. Nilai Tukar Rupiah diperkirakan berada pada posisi rentan selama pandemi Covid-19, akibat dari ketidakpastian di pasar global yang memicu sentimen negatif terhadap investor untuk mengalirkan dana investasinya ke negara lain dibandingkan di Indonesia.

Grafik 1.3 : **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**



Sumber: *investing.com*

Sebagaimana terlihat dalam Grafik 3 di atas, pada 26 Maret 2020, IHSG sempat terkoreksi akibat pandemi Covid-19 sebesar 10,19%. Kemudian IHSG terus berfluktuasi di sepanjang akhir bulan Maret sampai akhir September dengan kisaran sebesar -5,01% hingga 4,76% dan harga penutup senilai Rp4.414-5.371. Pergerakan IHSG ini terjadi selain karena pandemi Covid-19 yang masih meningkat, tetapi juga karena adanya potensi Bank Indonesia yang akan memangkas suku bunga di kuartal terakhir tahun 2020, serta berita perkembangan vaksin Covid-19 yang bisa menjadi faktor penggerak IHSG.

Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu dari Haryanto (2020) yang berjudul “Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”, menyatakan bahwa peningkatan 1% pada Kasus Positif Covid-19 menyebabkan depresiasi Rupiah terhadap Dollar AS sebesar 0,02%, serta peningkatan 1% dalam Kasus Positif Covid-19 menyebabkan koreksi ke IHSG sebesar 0,03%, dan peningkatan 1% dari IHSG mengarah ke apresiasi Rupiah terhadap Dollar AS sebesar 0,311%.

Kemudian penelitian dari Alber (2020) yang berjudul “*The Effect of Coronavirus Spread on Stock Markets: The Case of The Worst 6 Countries*”, menyatakan bahwa berdasarkan 4 dari 6 negara yang memiliki jumlah kasus kumulatif Covid-19 terparah yaitu Cina, Perancis, Jerman dan Spanyol, pasar saham bereaksi lebih kuat terhadap jumlah kumulatif Kasus Positif Covid-19 yang dikonfirmasi dibandingkan dengan kasus kematian dan kasus terbaru Covid-19.

Selanjutnya penelitian dari Hardiyanti (2019) yang berjudul “Pengaruh Harga Emas dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2017”, menyatakan bahwa secara simultan variabel Harga Emas dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap variabel IHSG periode 2006-2017. Kemudian, secara parsial variabel Harga Emas tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2006-2017. Sedangkan, secara parsial variabel Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2006-2017.

Selain itu, penelitian dari Harsono dan Worokinasih (2018) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”, menyatakan bahwa secara simultan variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2013-2017. Sedangkan, secara parsial variabel Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG, variabel Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG periode 2013-2017.

Serta, penelitian dari Astuti et al (2016) yang berjudul “Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode (2006-2015)”, menyatakan bahwa secara simultan variabel Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI periode 2006-2015. Sedangkan, secara parsial variabel Nilai Tukar atau Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, variabel Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG periode di BEI 2006-2015.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi IHSG terdiri atas, kondisi makro ekonomi yang dimana penelitian ini menggunakan Nilai Tukar Rupiah, dan kondisi ekonomi global yaitu Pandemi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul “**Pengaruh Pandemi Covid-19 dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”

B. KERANGKA TEORITIS

Pasar Modal

Pasar modal menurut UU Pasar Modal RI No.8 Tahun 1995 didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal mempunyai peran penting bagi perekonomian suatu negara. Hal ini tercermin dari dua fungsi pasar modal yaitu, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Sedangkan fungsi keuangan, pasar modal menawarkan kemungkinan

dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi para pemilik modal sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih investor. Investor dapat berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Beberapa manfaat dari adanya pasar modal dapat memberikan pengaruh pada pihak-pihak berikut (Anoraga, 2001):

1. Pemerintah

Adanya pasar modal selaras dengan azas demokrasi yaitu, meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan.

2. Dunia Usaha

Pasar modal merupakan alternatif bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari *go public*. Dengan adanya perolehan dana kemungkinan untuk melakukan ekspansi akan semakin besar. Keadaan ini akan memberikan efek positif bagi penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan teknologi, dan sumber daya alam yang ada.

3. Investor

Pasar modal merupakan salah satu instrument penyaluran dana selain deposito berjangka dan tabungan serta investasi pada aset riil. Kehadiran pasar modal akan memperbanyak pilihan investasi.

4. Lembaga Penunjang Pasar Modal

Berkembangnya pasar modal akan mendorong lembaga penunjang pasar modal kearah profesionalisme dalam memberikan pelayanan sesuai dengan bidang masing-masing.

Teori Ekonomi tentang Pasar Modal

Beberapa teori ekonomi yang mempunyai hubungan dengan pasar modal antara lain:

1. Teori Neo-Klasik

Menurut Knut Wick, aliran Neo-Klasik hadir untuk memperbaiki teori klasik yang menganggap alokasi pengeluaran agregat selalu diikuti oleh permintaan. Akan tetapi kenyataannya tidak semuanya ditujukan untuk membeli barang konsumsi pada saat yang bersamaan. Sebagian dari permintaan uang dicadangkan untuk ditabung. Wicksell berpendapat bahwa tabungan tidak akan dipegang sebagai uang tunai, tetapi langsung dibelikan surat berharga dalam bentuk obligasi perusahaan. Dengan demikian terdapat aliran dana yang masuk ke pasar modal. Apabila transaksi obligasi terjadi secara langsung antara perusahaan dengan para pemilik dana yang berlebih, serta transaksi hanya meliputi surat berharga baru, maka dapat dilihat bahwa besarnya tabungan tergantung pada tingginya tingkat suku bunga. Maka, semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin besar pula tabungan yang terjadi.

2. Teori Baumol-Tobin

Teori transaksi dari permintaan uang Baumol-Tobin memiliki berbagai bentuk, yang bergantung pada bagaimana orang memodelkan proses menghasilkan uang dan melakukan transaksi. Dalam konteks investasi saham maka biaya kenyamanan memegang uang adalah total dari pengembalian yang hilang ditambah dengan *broker free*.

Teori Makro Ekonomi

Makro ekonomi merupakan salah satu cabang dari ilmu ekonomi yang berfokus pada perilaku dan kebijakan ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi dan investasi, neraca perdagangan dan pembayaran suatu negara, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga dan upah, kebijakan fiskal dan moneter, jumlah uang yang beredar, tingkat suku bunga dan jumlah utang negara. Dengan demikian, makro ekonomi dapat dikatakan sangat memperhatikan interaksi antara tenaga kerja, perputaran barang, dan aset-aset ekonomi yang mengakibatkan terjadinya kegiatan perdagangan tiap individu atau negara. Sedangkan menurut Samsul (2016) menyatakan bahwa kondisi makro pada perekonomian suatu negara merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja

perusahaan-perusahaan yang ada di negara tersebut. Faktor-faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain, sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga domestik.
2. Kurs valuta asing.
3. Kondisi perekonomian internasional.
4. Siklus ekonomi suatu negara.
5. Tingkat inflasi.
6. Peraturan Perpajakan.
7. Jumlah uang yang beredar.

Ketika kondisi makro ekonomi di suatu negara mengalami perubahan baik positif maupun negatif, investor akan mengkalkulasikan dampaknya terhadap kinerja perusahaan di masa depan, kemudian mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham perusahaan yang bersangkutan. Aksi jual dan beli ini mengakibatkan terjadinya perubahan harga saham, yang akhirnya akan berpengaruh pada indeks pasar modal di negara tersebut.

Teori Investasi

Investasi merupakan suatu komitmen yang dilakukan dengan menanamkan sejumlah dana atau sumber daya lainnya seperti aset untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Tandelilin, 2014:1). Keputusan investasi menyangkut dua hal yaitu, risiko dan *return*. Risiko mempunyai hubungan positif dan linear dengan *return* yang diharapkan dari suatu investasi, sehingga semakin besar *return* yang diharapkan semakin besar pula risiko yang harus ditanggung oleh seorang investor. Investasi dalam bentuk saham memiliki *return* yang diperoleh dari dua sumber yaitu, dividen dan *capital gain*, sedangkan risiko investasi tercermin dari variabilitas *return* saham yang diperoleh atau selisih dari *expected return* dengan *actual return*.

Saham

Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap perusahaan (Oei, 2009:103). Saham juga dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Supramono, 2014:4).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Sunariyah (2006:142) indeks harga saham gabungan (IHSG) menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Dalam hal ini mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Indeks harga saham gabungan seluruh saham adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek. Maksud gabungan dari seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan di dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut.

Dasar perhitungan IHSG adalah agregat nilai pasar di seluruh saham yang tercatat. Agregat nilai pasar adalah total dari perkalian setiap saham yang tercatat dengan masing-masing harganya pada hari tersebut. Dalam perhitungan indeks, IHSG menggunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen perhitungan indeks (Tandelilin, 2010).

Menurut Zulfikar (2016), faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor fundamental dan teknikal perusahaan, faktor-faktor tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Fundamental

- Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontak, perubahan harga, penarikan produk baru laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
 - Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*), seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
 - Pengumuman pengambilan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisi dan akuisisi.
 - Pengumuman investasi (*investment announcement*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
 - Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir fiskal, *Earning Per Share (EPS)*, *Devidend Per Share (DPS)*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan lain-lain.
2. Faktor Teknikal
- Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - Pengumuman hukum (*legal announcement*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - Pengumuman industri sekuritas (*securities announcement*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
 - Gejala politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga bursa saham di bursa efek suatu negara.
 - Kondisi ekonomi dalam negeri dan luar negeri.

Covid-19

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa Coronavirus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit Covid-19. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Covid-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia.

Nilai Tukar Rupiah

Nopirin (2013) mengemukakan bahwa pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). Sedangkan, Menurut Kuncoro (2001:14) kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan seperti halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika

demand akan rupiah lebih banyak daripada *supply* maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya.

Sejak Agustus 1997, negara Indonesia telah menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*). Kebijakan ini dilakukan untuk mengurangi depresiasi nilai tukar sebagai dampak dari terjadinya krisis ekonomi dan moneter pada pertengahan tahun 1997. Kebijakan ini telah ditetapkan sesuai dalam Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia dan Undang-undang No. 24 Tahun 1999 tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar. Pada *manage floating exchange rate*, nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, namun pemerintah melakukan intervensi dari waktu ke waktu. Nilai tukar itu sendiri menjadi salah satu variabel kebijakan paling penting, yang menentukan arus perdagangan, arus modal, dan *foreign direct investment*, inflasi, cadangan internasional dan pembayaran dalam perekonomian.

Selanjutnya, terdapat 3 faktor utama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral.

2. Faktor Teknikal

Faktor teknikal berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila terdapat kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan naik, begitupula sebaliknya.

3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Kenaikan nilai tukar dapat mendorong kenaikan tingkat harga. Menurut Case and Fair (2007) kenaikan mata uang suatu negara cenderung meningkatkan tingkat harganya. Terdapat dua alasan efek ini terjadi, yaitu:

1. Ketika mata uang suatu negara lebih murah, produk negara tersebut akan lebih kompetitif di pasar dunia, sehingga ekspor naik. Selain itu, pembeli domestik cenderung mensubstitusi barang (impor yang lebih) dengan produk domestik. Oleh karena itu, pengeluaran agregat yang direncanakan pada barang dan jasa buatan dalam negeri akan naik. Maka, hasilnya adalah tingkat harga yang lebih tinggi, output yang lebih tinggi, atau keduanya.
2. Depresiasi membuat input yang diimpor akan lebih mahal.

Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Pergerakan IHSG

Pandemi Covid-19 membawa kepanikan pada kalangan pemerintah, masyarakat, maupun investor. Gejala kepanikan ini menyebabkan terjadinya penurunan daya beli, penurunan permintaan, penurunan produksi, penurunan pendapatan dan peningkatan beban biaya produksi. Kondisi ini membuat para investor global lebih tertarik untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset yang aman dan menghindari aset berisiko seperti saham, sehingga dapat berdampak kepada turunnya IHSG (Haryanto, 2020).

Selain itu, pergerakan IHSG juga didukung oleh sentimen positif atas respon kebijakan yang ditempuh oleh berbagai negara untuk mengatasi Pandemi Covid-19 ini. Serta berdasarkan penelitian dari Alber (2020), menyatakan bahwa 4 dari 6 negara yang memiliki jumlah kasus kumulatif Covid-19 terparah yaitu Cina, Perancis, Jerman dan

Spain, pasar saham bereaksi lebih kuat terhadap jumlah kumulatif Kasus Positif Covid-19 yang dikonfirmasi dibandingkan dengan kasus kematian dan kasus terbaru Covid-19.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG

Nilai Tukar Rupiah merupakan harga Rupiah terhadap mata uang negara lain. Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri khususnya di pasar modal. Tandililin (2001) menjelaskan bahwa salah satu sumber risiko investasi adalah risiko nilai tukar mata uang atau kurs. Nilai tukar mata uang yang stabil akan mempengaruhi investor asing masuk ke suatu negara. Kaitan dengan pembiayaan yang berorientasi ekspor dan impor di Indonesia akan sangat terpengaruh terhadap perubahan nilai tukar uang tersebut. Hal ini karena perubahan nilai tukar, melalui perubahan biaya pendapatan, akan berdampak langsung pada keuntungan perusahaan. Akhirnya, berdampak pada harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Haryanto (2020) yang berjudul “Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”, menyatakan bahwa secara simultan variabel Kasus Positif Covid-19 dan Nilai Tukar Rupiah/US\$ berpengaruh signifikan terhadap Pergerakan IHSG. Sedangkan, secara parsial variabel Kasus Positif Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap Pergerakan IHSG, begitu pula secara parsial variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Pergerakan IHSG.

Selanjutnya penelitian dari Alber (2020) yang berjudul “*The Effect of Coronavirus Spread on Stock Markets: The Case of The Worst 6 Countries*”, menyatakan bahwa berdasarkan 4 dari 6 negara yang memiliki jumlah kasus kumulatif Covid-19 terparah yaitu Cina, Perancis, Jerman dan Spanyol, pasar saham bereaksi lebih kuat terhadap jumlah kumulatif Kasus Positif Covid-19 yang dikonfirmasi dibandingkan dengan kasus kematian dan kasus terbaru Covid-19.

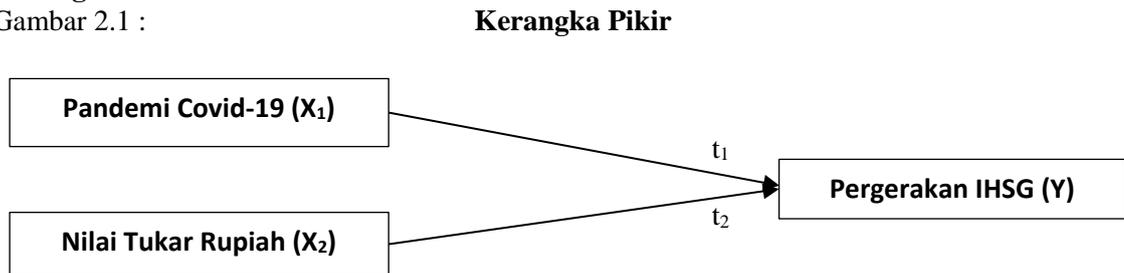
Kemudian penelitian dari Hardiyanti (2019) yang berjudul “Pengaruh Harga Emas dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2017”, menyatakan bahwa secara simultan variabel Harga Emas dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap variabel IHSG periode 2006-2017. Kemudian, secara parsial variabel Harga Emas tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2006-2017. Sedangkan, secara parsial variabel Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2006-2017.

Selain itu, penelitian dari Harsono dan Worokinasih (2018) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”, menyatakan bahwa secara simultan variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2013-2017. Sedangkan, secara parsial variabel Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG, variabel Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG periode 2013-2017.

Lalu, penelitian dari Astuti et al (2016) yang berjudul “Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode (2006-2015)”, menyatakan bahwa secara simultan variabel Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI periode 2006-2015. Sedangkan, secara parsial variabel Nilai Tukar atau Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, variabel Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di BEI periode 2006-2015.

Kerangka Pikir

Gambar 2.1 :



Keterangan:

Y = Variabel dependen Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

X₁ = Variabel independen Pandemi Covid-19

X₂ = Variabel independen Nilai Tukar Rupiah

t₁, t₂ = Uji t (pengujian secara parsial)

C. METODE PENELITIAN

Jenis Data

Data penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif dengan periode pengamatan dari tanggal 2 Maret sampai dengan 30 September tahun 2020.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk *time series* harian periode 2 Maret-30 September tahun 2020. Data yang dikumpulkan meliputi data harian Kasus Positif Covid-19, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS, dan IHSG.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi terkait data Pandemi Covid-19, Nilai Tukar Rupiah, dan IHSG. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengambil data dari catatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena tertentu dari suatu objek yang diteliti, atau disebut data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *website* resmi Covid-19 yaitu covid19.go.id meliputi data Kasus Positif Covid-19 di Indonesia, serta *website* resmi Bank Indonesia yaitu bi.go.id meliputi data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS, dan *website* investing.com yang meliputi data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk menguji pengaruh Pandemi Covid-19 dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2 Maret-30 September 2020.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Karena satuan yang digunakan tidak sama maka model regresi terlebih dahulu dilakukan perlakuan tertentu dengan melakukan transformasi atau mengubah data ke dalam bentuk LN (Logaritma Natural) sebagai berikut:

$$\ln Y = a + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

a = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

X₁ = Pandemi Covid-19

X_2 = Nilai Tukar Rupiah
 e = Tingkat Kesalahan

Untuk mendukung analisis regresi linier berganda digunakan Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis. Uji Asumsi Klasik yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak.
2. Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan linier antara variabel independen dalam suatu model Regresi Linier Berganda.
3. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.
4. Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara satu variabel *error* dengan variabel *error* yang lain.

Selanjutnya, Uji Hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% yang terbagi sebagai berikut:

1. Uji Statistik t (Parsial) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.
2. Uji Statistik F (Simultan) menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat.
3. Uji Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari *website* resmi yang mempublikasikan data Pandemi Covid-19, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Data Pandemi Covid-19 didapatkan dari covid19.go.id, data Nilai Tukar Rupiah dari bi.go.id, dan data IHSG dari investing.com. Objek dalam penelitian ini adalah Pandemi Covid-19 dan Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel independen, dan IHSG sebagai variabel dependen. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan data *time series* sebanyak 213 sampel data harian dari 2 Maret- 30 September tahun 2020 serta jumlah perusahaan yang terdaftar pada IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga September tahun 2020 adalah 707 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 : Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pandemi Covid-19 (X1)	213	1	4823	1347,54	1234,187
Nilai Tukar Rupiah (X2)	213	13870	16575	14841,81	612,587
IHSG (Y)	213	3938	5650	4892.71	316,471
Valid N (listwise)	213				

Sumber: *Data diolah SPSS, 2020.*

Berdasarkan hasil dari tabel 1 tersebut, dapat diketahui sebagai berikut:

1. Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa variabel Pandemi Covid-19 dengan sampel sebanyak 213 mempunyai nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 4.823. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya variabel Pandemi Covid-19 berkisar antara 1 sampai dengan 4.823 dengan nilai *mean* sebesar 1347,54 pada standar deviasi sebesar 1234,187.

2. Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah dengan sampel sebanyak 213 mempunyai nilai minimum sebesar 13.870 dan nilai maksimum sebesar 16.575. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya variabel Nilai Tukar Rupiah berkisar antara 13.870 sampai 16.575 dengan nilai *mean* sebesar 14841,81 pada standar deviasi sebesar 612,587 .

3. IHSG

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa variabel IHSG dengan sampel sebanyak 213 mempunyai nilai minimum sebesar 3.938 dan nilai maksimum sebesar 5.650. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya variabel IHSG berkisar antara 3.938 sampai 5.650 dengan nilai *mean* sebesar 4892,71 pada standar deviasi sebesar 316,471.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4.2 : **Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		213
Normal Parameters^a	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,04930088
Most Extreme Differences	Absolute	0,097
	Positive	0,097
	Negative	-0,088
Kolmogorov-Smirnov Z		1,418
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,558

Sumber: *Data diolah SPSS, 2020.*

Berdasarkan hasil dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa residual persamaan regresi pada penelitian ini mempunyai distribusi normal, karena nilai signifikansi (Asymp. Sig 2-tailed) sebesar 0,558 dan lebih dari 0,05 ($0,558 > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai residual tersebut adalah normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3 : **Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,869	0,056		15,500	0,000		
Ln_Pandemi Covid-19	-0,000	0,003	-0,010	-0,168	0,867	0,994	1,006
Ln_Nilai Tukar Rupiah	1,301	0,141	0,539	9,227	0,000	0,994	1,006

Sumber: *Data diolah SPSS, 2020.*

Berdasarkan hasil dari Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* pada kedua variabel independen sebesar $0,994 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,006 < 10$. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi layak digunakan.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.4 : Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,015	0,043		-0,363	0,717
Ln_Pandemi Covid-19	0,003	0,002	0,092	1,337	0,183
Ln_Nilai Tukar Rupiah	0,059	0,107	0,038	0,553	0,581

Sumber: *Data diolah SPSS, 2020.*

Berdasarkan hasil dari Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel Pandemi Covid-19 sebesar $0,183 > 0,05$ dan variabel Nilai Tukar Rupiah sebesar $0,581 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 : Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Metode Theil Nagar

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error	DW	DU	4-DU
1	0,662	0,439	0,433	0,04954	0,083	1,783	2,216

Sumber: *Data diolah SPSS, 2020.*

Tabel 4.6 : Hasil Uji Autokorelasi Setelah Metode Theil Nagar

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error	DW	DU	4-DU
1	0,540	0,291	0,284	0,01391	1,889	1,783	2,216

Sumber: *Data diolah SPSS, 2020.*

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini dilakukan perbaikan dengan metode Theil-Nagar sebanyak satu kali sehingga dapat menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,889. Lalu, berdasarkan nilai tabel diperoleh nilai $du = 1,783$ dan nilai $4-du = 2,216$, dengan syarat autokorelasi yang sudah terpenuhi yaitu nilai $DU < DW < 4-DU$ yaitu $1,783 < 1,889 < 2,216$. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.7 : Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18,494	0,833		22,198	0,000
Ln_Pandemi Covid-19	-0,003	0,002	0,078	-1,472	0,042
Ln_Nilai Tukar Rupiah	1,043	0,086	0,640	12,068	0,000

Sumber: Data diolah SPSS, 2020.

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda pada Tabel 7, dapat disusun persamaan regresi yaitu:

$$LnIHS\text{G} = 18,494 - 0,003Ln\text{PANDEMIC}\text{OVID}19 + 1,043Ln\text{NILAITUKAR}\text{RUPIAH} + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 18,494 yang artinya jika terdapat pengaruh Pandemi Covid-19 dan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHS\text{G}, maka IHS\text{G} bernilai positif sebesar 18,494.
2. Nilai variabel Pandemi Covid-19 sebesar -0,003 yang artinya bahwa setiap terjadi kenaikan Pandemi Covid-19 sebesar 1% maka IHS\text{G} akan mengalami penurunan sebesar 0,3%, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Nilai variabel Nilai Tukar Rupiah sebesar 1,043 yang artinya bahwa setiap terjadi kenaikan Nilai Tukar Rupiah sebesar 1% maka IHS\text{G} akan mengalami peningkatan sebesar 104,3%, dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Hipotesis

1. Uji Statistik t (Parsial)

Tabel 4.8 : Hasil Uji Statistik t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18,494	0,833		22,198	0,000
Ln_Pandemi Covid-19	-0,003	0,002	0,078	-1,472	0,042
Ln_Nilai Tukar Rupiah	1,043	0,086	0,640	12,068	0,000

Sumber: Data diolah SPSS, 2020.

1) Variabel Pandemi Covid-19 terhadap IHS\text{G}

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 8, diketahui bahwa Pandemi Covid-19 memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,003 dan t hitung sebesar -1,472 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,042 < 0,05$. Maka, hipotesis satu (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Pandemi Covid-19 terhadap IHS\text{G} diterima (H_a diterima dan H_0 ditolak).

2) Variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap IHS\text{G}

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 8, diketahui bahwa Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,043 dan t hitung sebesar 12,068 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,000 < 0,05$. Maka, hipotesis dua (H_2) yang menyatakan bahwa terdapat

pengaruh signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG diterima (H_a diterima dan H_0 ditolak).

2. Uji Statistik F (Simultan)

Tabel 4.9 : Hasil Uji Statistik F (Simultan)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,403	2	0,201	82,058	0,000
Residual	0,515	210	0,002		
Total	0,918	212			

Sumber: *Data diolah SPSS, 2020.*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9, diperoleh nilai F hitung sebesar 82,058 dan signifikansi sebesar 0,000. Diketahui bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa Pandemi Covid-19 dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh terhadap IHSG.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.10 : Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R^2	Adjusted R^2	Std. Error of the Estimate
1	0,662	0,439	0,433	0,04954

Sumber: *Data diolah SPSS, 2020.*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 10, diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,439 atau 43,9%. Maka pengaruh Pandemi Covid-19 dan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG sebesar 43,9%. Sedangkan sisanya yaitu 56,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

1. Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap IHSG

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pandemi Covid-19 memperoleh koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,003. Sedangkan, hasil uji statistik t untuk variabel Pandemi Covid-19 diperoleh nilai sebesar -1,742 dengan tingkat signifikansi yang diketahui lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,042 < 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa Pandemi Covid-19 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG di BEI periode 2 Maret-30 September tahun 2020.

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kasus Pandemi Covid-19 akan berdampak kepada penurunan IHSG. Besarnya koefisien regresi sebesar -0,003 yang berarti bahwa setiap ada kenaikan 1% kasus Pandemi Covid-19, akan menyebabkan penurunan terhadap IHSG sebesar 0,3%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kasus Pandemi Covid-19 maka IHSG akan semakin terkoreksi. Dan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alber (2020) yang menyatakan bahwa jumlah kumulatif kasus positif Covid-19 berpengaruh terhadap pasar saham.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah memperoleh koefisien regresi bernilai positif sebesar 1,043. Sedangkan, hasil uji statistik t untuk variabel Nilai Tukar Rupiah diperoleh nilai sebesar 12,068 dengan tingkat signifikansi yang diketahui lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,000 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI periode 2 Maret-30 September tahun 2020.

Hasil ini menunjukkan bahwa jika Nilai Tukar Rupiah meningkat maka IHSG akan meningkat. Besarnya koefisien regresi sebesar 1,043 yang berarti bahwa setiap ada kenaikan 1% Nilai Tukar Rupiah akan menyebabkan peningkatan terhadap IHSG sebesar 104,3%. Pengaruh positif yang diberikan oleh variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG menunjukkan bahwa penguatan Nilai Tukar Dollar AS (Rupiah terdepresiasi) akan meningkatkan IHSG. Hal ini terjadi karena penurunan Nilai Tukar Rupiah mengakibatkan murahnya produk ekspor asal Indonesia, dan membuat pengeluaran agregat atas output dapat meningkat, persediaan menurun, dan PDB riil akan meningkat. Maka, dapat disimpulkan bahwa depresiasi mata uang suatu negara cenderung meningkatkan PDB negara tersebut dan kenaikan PDB ini dapat mendorong kenaikan investasi di dalam negeri, sehingga hal ini dapat mendorong kenaikan IHSG.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al (2016) yang menyatakan bahwa variabel Nilai Tukar atau Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI periode 2006-2015. Kemudian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti (2019) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG periode 2006-2017, dan penelitian oleh Harsono dan Worokinasih (2018) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG periode 2013-2017.

3. Pengaruh Pandemi Covid-19 dan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pandemi Covid-19 dan Nilai Tukar Rupiah memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu $0,000 < 0,05$. Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,439, dapat dimaknai bahwa Pandemi Covid-19 dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh positif signifikan dan mampu menjelaskan pergerakan IHSG sebesar 43,9% pada saat periode pengamatan yaitu 2 Maret-30 September tahun 2020, dengan sisa sebesar 56,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pandemi Covid-19 memperoleh koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,003. Sedangkan, hasil uji statistik t untuk variabel Pandemi Covid-19 diperoleh nilai signifikansi sebesar -1,742 dengan tingkat signifikansi yaitu $0,042 < 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel Pandemi Covid-19 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pergerakan IHSG di BEI pada periode 2 Maret-30 September tahun 2020.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah memperoleh koefisien regresi bernilai positif sebesar 1,043. Sedangkan, hasil uji statistik t untuk variabel Nilai Tukar Rupiah diperoleh nilai sebesar 12,068 dengan tingkat signifikansi yaitu $0,000 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI periode 2 Maret-30 September tahun 2020.

3. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pandemi Covid-19 dan Nilai Tukar Rupiah memiliki tingkat signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,439, dapat dimaknai bahwa Pandemi Covid-19 dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh positif signifikan dan mampu menjelaskan pergerakan IHSG sebesar 43,9% pada saat periode pengamatan yaitu 2 Maret-30 September tahun 2020, dengan sisa sebesar 56,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, masyarakat serta investor, peningkatan partisipasi sangat dibutuhkan untuk memitigasi penyebaran Pandemi Covid-19, seperti menegakkan kedisiplinan dalam penerapan protokol kesehatan 5M (Memakai masker, Mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, dan Membatasi mobilisasi dan interaksi. Upaya mitigasi penyebaran Pandemi Covid-19 ini diharapkan dapat memperbaiki perekonomian Indonesia terutama pasar modal.
2. Bagi pemerintah, dapat menjaga kestabilan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dengan mendorong penciptaan investasi modal asing sehingga dapat meningkatkan permintaan mata uang domestik dan membuat nilai mata uang Rupiah mengalami apresiasi.
3. Bagi peneliti dengan topik sejenis, untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel independen lainnya dan memperpanjang periode penelitian sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih baik tentang kondisi pasar modal di Indonesia pada saat Pandemi Covid-19.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga artikel jurnal ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Bapak Eddy Suprpto, dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, selaku dosen pembimbing sehingga memungkinkan artikel jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, N. 2020. The Effect of Coronavirus Spread on Stock Markets: The Case of the Worst 6 Countries. *SSRN Electronic Journal*, 1–11. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3578080>
- Alwi, Iskandar Z. 2010. *Pasar Modal, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Nasindo Internusa.
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, R., Lopian, J., Rate, P. Van, Manajemen, J., Bisnis, E., & Ratulangi, U. S. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 399–406.
- Bank Indonesia. 2020. <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/referensi-jisdor/Default.aspx> diakses pada 3 Oktober 2020.
- Blanchard, O. 2006. *Macroeconomics*. 4th Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Case, Karl E, dan Ray, C Fair. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Edisi Kedelapan Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Fitri, A. R. A. 2019. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dollar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2005. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Hardiyanti, A. 2019. Pengaruh Harga Emas dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006- 2017. *1(7)*, 255–268.
- Harsono, A. R., & Worokinasih, S. 2018. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Manajemen Bisnis*, 6(2). <https://doi.org/10.22219/jmb.v6i2.5638>
- Haryanto. 2020. Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 151–165. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.114>
- Husnan, Suad. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Investing. 2020. <https://www.investing.com/indices/idx-composite-historical-data> diakses pada 3 Oktober 2020.
- Joesoef, Jose Rizal. 2008. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Korkzmaç, Suna. 2013. *The Effect of Exchange Rate on Economic Growth*. Turki: Balikesir University.
- Nawatmi, S. (2012). Volatilitas Nilai Tukar dan Perdagangan Internasional. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 16.
- Purwaningsih, D., & Sulistiyani, T. 2018. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 13(1), 1–18.
- Samsul, Muhammad. 2016. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Edisi Dua. Jakarta: Erlangga.
- Sartono, Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat*. Yogyakarta: BPF
- Satgas Penanganan Covid-19. 2020. <https://covid19.go.id/peta-sebaran> diakses pada 3 Oktober 2020.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.